

DRS. UTANG RANUWIJAYA, M.A.

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG MUTMA'INNAH

A. Pendahuluan

Menyebut kata *mutma'innah* terasa ada semacam getaran ruhani dan kesejukan batin yang muncul, bagaikan merasakan sejuknya embun di pagi hari yang meresap ke dalam tubuh. Kesan ini menunjukkan, bahwa makna kata *mutma'innah* untuk menggambarkan suasana rohani yang bersifat positif.

Dalam pengalaman keagamaan seseorang, kata ini sangat lekat dengan suasana batin seorang hamba yang selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Suasana batin seperti ini, yang jika terus terbina, akan mencapai kepada predikat jiwa yang *mutma'innah*. Apa dan bagaimana meraih predikat tersebut, di sini akan dicoba dilihat bagaimana al-Qur'an menjelaskan persoalan itu.

B. Ayat-ayat yang menyebut kata Mutma'innah

Terdapat 12 ayat al-Qur'an yang berkaitan dan menyebut kata *mutma'innah* dengan berbagai perubahan bentuknya. Ayat-ayat tersebut, ialah pada surat al-Hajj, 22:11, an-Nisa, 4:103, Yunus, 10:7, Ali Imran, 3:126, al-Ma'idah, 5:113, al-Anfal,

8:10, ar-Ra'd, 13:28, al-Baqarah, 2:260, an-Nahl, 16:106 dan 112, al-Isra', 17:95, dan al-Fajr, 89:27. Dari sejumlah ayat di atas, yang menyebutkan secara tegas kata *mutma'innah* hanya terdapat pada surat an-Nahl, 16:112 dan surat al-Fajr, 89:27.

C. Arti Nutma'innah

Kata *mutma'innah* (dari kata *ima'anna*, *yatma'innu*), secara bahasa berarti "yang tenteram", "yang damai", dan "yang tenang". Arti tenang atau tenteram di sini, bisa dalam pengertian positif dan bisa negatif. Untuk pengertian yang disebut kedua ini, misalnya dapat dilihat pada surat Yunus, 10, ayat 7. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa kecenderungan kepada harta dan mengabaikan atau berpaling dari Tuhan, jika dilakukan dengan perasaan senang dan tenang, maka orang yang demikian juga dikatakan *mutma'innah* (Yunus, 10:7). Namun pada ayat-ayat lainnya, arti tenteram ini menunjukkan arti positif.

Selain berarti tenteram, kata *mutama'innah* juga berarti "yang punya ketetapan hati" atau "tidak goyah". Manusia yang teguh pendirian dan

memiliki ketetapan hati dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran, disebut juga dengan *mutma'innah* (al-Baqarah, 2:260, dan an-Nahi, 16:106). Adapun secara terminologis, kata *mutma'innah* berarti situasi dan kondisi damai atau tenang pada jiwa manusia, yang diperoleh karena keimanannya yang kokoh kepada Allah SWT serta keteguhannya dalam menjalankan syari'at-Nya. Keadaan ini baik dimiliki oleh setiap individu secara farsial (al-Fajr, 89:27) maupun oleh masyarakat secara kolektif, sebagai makhluk sosial (an-Nahl, 16:112).

D. Letak Kehidupan yang Mutma'innah

Kehidupan *mutma'innah* secara umum dapat diperoleh manusia dalam suasana pribadi dan keadaan lingkungan di sekitarnya yang kondusif dan saling mendukung, sehingga dengan ini akan melahirkan ketenteraman secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang lebih besar. Ketenteraman pribadi-pribadi pada keluarga akan melahirkan ketenteraman pada keluarga itu sendiri, dan ketenteraman keluarga akan melahirkan ketenteraman lingkungan, sampai kepada lingkungan yang tidak terbatas. Letak ketenteraman di sini memperlihatkan perlunya dukungan dari sudut psikis material maupun mental psikologisnya, dan ini tersirat pada beberapa ayat al-Qur'an. Ibn Abbas dalam konteks ini menggambarkan peristiwa di sekitar turunnya al-Qur'an surat an-Nahl,

16:112, bahwa pada saat Makkah ditinggalkan oleh Rasul saw dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, kota ini dicekam oleh rasa tidak aman dan menderita kerugian material akibat keadaan alam yang menyimpannya. Dengan terpaksa Abu Sufyan meminta bantuan Rasul saw untuk mendo'akan demi ketenteraman penduduk kota Makkah. Akan tetapi bagi orang-orang tertentu (kalangan *khawas*), kehidupan yang *mutma'innah* ini dapat diperoleh pada saat dan situasi apapun, baik pada saat kritis maupun saat-saat biasa, baik pada situasi perang maupun pada situasi damai. Hal ini karena, pada hakikatnya ketenteraman atau ketenangan, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an, bukan terletak pada unsur pisik atau situasi luar yang mempengaruhinya, tetapi pada unsur dalam atau unsur jiwa manusia itu sendiri. Bahkan dalam keadaan yang sangat kritis, seperti seseorang yang dengan terpaksa (harus) mengeluarkan statement, bahwa dirinya kafir, sementara ia masih dapat mengendalikan ketenteraman keimanan jiwanya, gambaran yang demikian ini menurut al-Qur'an disebut juga dengan *mutma'innah* (an-Nahl, 16:106), yakni jiwanya tetap kokoh pada keimanan, meskipun pisiknya terancam oleh kezaliman.

E. Cara mencapai Kehidupan yang Mutma'innah

Suasana tenteram sebagai anugerah Allah SWT itu tidak akan datang dengan sendirinya. Ia akan menjadi

milik manusia dan hadir dalam jiwa dan kehidupan mereka melalui berbagai usaha dan cara, antara lain: a). Teguh beriman kepada Allah SWT. Iman merupakan modal pertama dan utama untuk menjadikan jiwa memperoleh ketenteram. akan tetapi dengan beriman saja belum menjamin seseorang menjadi tenteram, sebelum ia mengerahkan perilaku, akal pikiran, dan perasaannya untuk tetap *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT; b). Melalui salat yang *khusyu'*, sebab dengan salat *khusyu'*, segala kegelisahan dan keluh kesah -- sebagai layaknya gejala umum pada setiap manusia (al-Ma'arij, 70:20) -- secara bertahap akan segera dapat diatasi; c). Melalui *zikr* atau selalu mengingat Allah SWT (ar-Ra'd, 13:28), dalam segala keadaan, yakni *zikr* yang bukan hanya terbatas pada melafadzkan kalimat *la ilaha illa Allah*, melainkan terimplementasikan dalam segala perbuatan, baik dalam keadaan duduk, berdiri, maupun berbaring (Ali Imran, 3:191); d). Melalui sebuah proses usaha atau ikhtiar yang sungguh-sungguh. Sebuah ilustrasi yang memperlihatkan perlunya secara sungguh-sungguh dalam memperoleh ketenteraman, dapat dilihat pada surat al-Anfal, 8:10. Ketika umat Islam sedang berperang (pada perang Badar) melawan pihak non Muslim di Makkah, umat Islam melakukan berbagai upaya keras dan pengaturan strategi perang yang tepat, dan di antara mereka memegang teguh disiplin sesuai komando yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu, untuk lebih

membesarkan dan mengokohkan jiwanya, mereka berdo'a untuk kemenangan di pihak mereka. Do'a mereka dikabulkan Allah SWT, yang disebut-Nya untuk memberikan suasana tenteram di antara mereka (al-Anfal, 8:10).

F. Manfaat dan Imbalan bagi Jiwa *Nutma'innah*

Secara psikologis, kondisi atau situasi jiwa yang tenteram atau "stabil" sangat membantu kepada kesehatan psikis. Sebaliknya, kondisi atau situasi jiwa yang labil, gelisah dan tidak tenang, akan melahirkan berbagai penyakit atau akibat yang merugikan kesehatan psikis dan jiwa itu sendiri.

Menurut Hasan Bisri, jiwa yang *nutma'innah* itu ketika datang mala'ikat untuk mencabut nyawanya, ia menyambutnya dengan tenang. Menurut Ibnu Ata' bahkan, karena jiwa yang *nutma'innah* itu telah mencapai *ma'rifah*, maka ia menjadi tidak sabar lagi (karena berharap) untuk selalu bersama Tuhan-nya. Sehingga berceraai sesaat saja jiwanya menjadi tidak tenteram.

Bagi setiap pribadi yang memiliki jiwa yang *nutma'innah*, akan memperoleh imbalan yang terbesar dan paling utama, yaitu panggilan Allah SWT untuk berada di sisi-Nya, dalam suasana rida-Nya, dan berada pada kenikmatan surga-Nya (al-Fajr, 89:27).

G. Mutma'innah dan Mukhlis

Kata *mutma'innah* dan kata *mukhlis* merupakan dua kata yang mempunyai hubungan sangat erat. Pada kedua kata tersebut tergambar adanya suasana batin yang bermuara pada ketulusan atau kemurnian hati yang tertuju hanya semata-mata kepada-Nya. Ayat-ayat al-Qur'an sebanyak 31 ayat yang menyebutkan dan berkaitan dengan kata *mukhlis* -- yang antara lain pada surat al-Baqarah, 2:139, al-Araf, 7:29, Yusuf, 12:24, dan al-Ankabut, 29:65 -- berintikan ajaran tentang keikhlasan hati yang setulus-tulusnya dalam upaya memurnikan ketaatan kepada-Nya, sehingga segala perilaku, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, selalu dilandasi oleh dasar dan semangat ketaatan kepada-Nya.

Setiap amal yang berangkat atau bertitik tolak dari keikhlasan, akan mendapat tempat pada sisi Allah SWT. Allah ridla kepadanya, sebagaimana

ridlanya ketika ia beramal ibadah. Maka sapaan dan sambutan yang diberikan Allah SWT kepadanya ketika sampai masa akhir hayatnya, adalah sapaan yang sangat menyejukkan untuk segera kembali ke pangkuan-Nya, *ya ayyuha an-nafs al-mutma'innah! irji'i ila Rabbik radhiyatan mardiyah. Fadkhuli fi 'ibidi wadkhuli jannati* (al-Fajr, 89: 27-30).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Jamaluddin Muhammad Ibn Manzur al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, juz 16, Dar al-Misriyyah, t.t.
- Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, Isa al-Bah al-Halabi, 1957.
- Muhammad Fu'ad Abd a-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li'alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet II, tahun 1987.
- ar-Pagib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Sayyi Qutub, *Fi Zilat al-Qur'an*, Beirut: Dar asy-Syuruq, cet IV, tahun 1980.
- al-Tabataba'i, Muhammad Husein, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut, t.t.